

2. TINJAUAN TEORI

2.1. Studi Literatur

2.2. Tinjauan Judul Perancangan

2.2.1. Tinjauan Tenun ikat Lombok

Tenun ikat merupakan sebuah hasil karya budaya manusia. Menurut Koentjoroningrat (1981), kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu :

1. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya,
2. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas perilaku dari manusia dalam masyarakat,
3. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Mengacu pada hal tersebut, ketiga wujud kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan. Pikiran dan ide maupun perbuatan semua menyatu sehingga menghasilkan benda kebudayaan. Salah satu contoh adalah tenun ikat Lombok yang merupakan hasil proses peradaban. Cerita dibalik pengalaman aktifitas manusia dalam menggali ide dan gagasan tercermin pada proses pembuatan dan pewarnaan benang dengan bahan alami. Di samping itu juga tampak ragam hias berupa motif flora, fauna, manusia dan benda-benda alam yang bermakna mitos dan kepercayaan terhadap leluhur serta fungsi nya di tengah masyarakat suku Sasak menjadikan tenun ikat sebagai sebuah wujud benda kebudayaan hasil karya manusia.. Dibalik wujud fisik dari kain songket itu tersirat hal-hal yang bersifat non fisik yang juga mempengaruhi proses munculnya kain tenun ikat/songket Lombok antara lain : latar belakang historis, proses, alat, ragam hias dan produk jadi.

2.2.1.1. Sejarah Tenun Ikat

Analisa data yang diuraikan Moh. Amir Sutaarga dalam penelitian ilmu pra sejarah, memaparkan bahwa keterampilan menenun tidak jauh berbeda dengan ketrampilan menganyam. Keterampilan menganyam telah ada sejak zaman neolitikum saat manusia mulai hidup menetap. Pada zaman neolithikum inilah kaum wanita memulai langkah menuju suatu revolusi kebudayaan yaitu revolusi Neolithicum (Al Jacub et al 2). Kaum lelaki tetap berburu dan bekerja. Di waktu

sore mereka pulang tidak hanya membawa binatang hasil buruan yang sudah mati, tetapi juga membawa anak-anak binatang yang kemudian dipeliharanya sebagai hewan ternak. Setelah melalui masa berburu, kemudian manusia mulai hidup menetap. Tercapailah suatu surplus makanan dan adanya waktu senggang. Waktu senggang ini lalu digunakan untuk mengembangkan berbagai macam keterampilan, seperti memanfaatkan hasil alam di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka untuk membuat anyaman dari daun kelapa dan tenunan dari benang kapas. Di daerah Nusa Tenggara Barat, timbul suatu kebiasaan yang akhirnya menjadi suatu adat yang mengharuskan seorang gadis untuk pandai menenun kain atau menganyam tikar, sebelum ia diperkenankan memasuki jenjang perkawinan. Dengan bekal keterampilan menenun maka dinilai wanita tersebut telah mandiri, mampu membantu ekonomi keluarga dan suaminya di kehidupan perkawinan. “Baik menganyam ataupun menenun membutuhkan ketekunan, ketelitian, ketahanan fisik, keterampilan dan nilai kreatifitas yang besar” (Al Jacob et al 3). Adat dan tradisi ini lah yang mendorong dan menjadikan tenun ikat semakin berkembang hingga menjadi kerajinan sebagai sebuah cinderamata khas Lombok yang diminati oleh wisatawan.

2.2.1.2. Fungsi Tenun Ikat

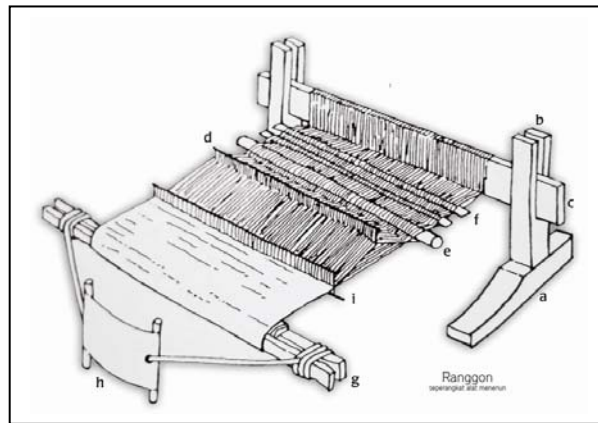
Fungsi utama tenun ikat pada mulanya sebagai bahan pakaian, untuk melindungi tubuh dari gangguan cuaca dan binatang serangga, kemudian pada masa lalu di kalangan masyarakat suku Sasak berkembang menjadi barang yang sangat mewah layaknya perhiasan. Sesuai dengan perkembangan masyarakat saat ini fungsi tenun ikat tidak saja berfungsi sebagai bahan sandang saja untuk menghindari gangguan cuaca dan binatang serangga, tetapi telah berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat masa kini, seperti kain tenun ikat dipakai sebagai seprei, sarung bantal, kain gordena, alas meja, dan berbagai macam keperluan lainnya yang dapat melengkapi dan menghias dekorasi ruangan.

Selain fungsinya yang praktis seperti tersebut di atas, kain tenun juga mempunyai fungsi lain dalam berbagai upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan, serta berfungsi pula sebagai pertanda status dan stratifikasi sosial dalam masyarakat.

“Hal-hal di luar kegunaannya yang praktis inilah bagi benda-benda tradisional memungkinkannya menjadi lestari dari masa ke masa. Hal-hal yang menyangkut di luar fungsinya yang praktis ini pula yang menyebabkan beragamnya bentuk, bahan, dan hiasan pada kain tenun yang pada gilirannya membedakan mutu kain yang satu dengan yang lain.” (Al Jaub et al. 3).

2.2.1.3. Alat Tradisional Tenun Ikat

Menurut Jacob et al. 28, “Ranggon adalah seperangkat peralatan menenun yang terdiri atas beberapa alat, dan peralatan ini disusun menurut rangkaian benang lungsi (benang yang sejajar dengan arah memanjangnya kain)”.



Gambar 2.1. Ranggon

Keterangan :

1. Batang Jajak : berupa dua batang balok kayu tempat mendirikan jajak.
2. Jajak : batang kayu yang didirikan pada batang jajak, tempat menambatkan tutuk.
3. Tutuk : berupa sebilah papan, tempat menggulung lungsi yang akan atau sedang ditenun.
4. Suri : berupa seperti sisir, sebagai alat untuk mengatur jarak lungsi dan sebagai alat untuk menekan pakan (benang pakan).
5. Golong : sebilah bambu yang berguna untuk meratakan dan membatasi lungsi atas dan lungsi bawah.

6. Gun : bambu bergaris tengah 1 cm yang dimasukkan pada balen gun untuk menaikturunkan lungsi atas dan lungsi bawah.
7. Belida : terbuat dari kayu asam menyerupai pedang untuk merapatkan pakan dengan jalan dihentakkan.
8. Lekot : sebilah kayu seperti busur panah, untuk sandaran pinggang penenun. Kedua ujung lekot diikat dengan alit (tali) pada kedua ujung apit.
9. Apit : bilah kayu untuk menggulung bagian kain yang ditenun.

Selain alat tenun dan sebelum pekerjaan menenun, yang harus dipersiapkan juga ialah benang yang akan ditenun, sebelum benang pabrik banyak diperjual-belikan secara luas di pasaran, pada umumnya penenun juga memintal sendiri benang tenunannya dengan peralatan yang masih sederhana. Alat-alat yang dipakai ialah :



Gambar 2.2. Golong

Keterangan : Golong dipergunakan untuk membuang biji kapas



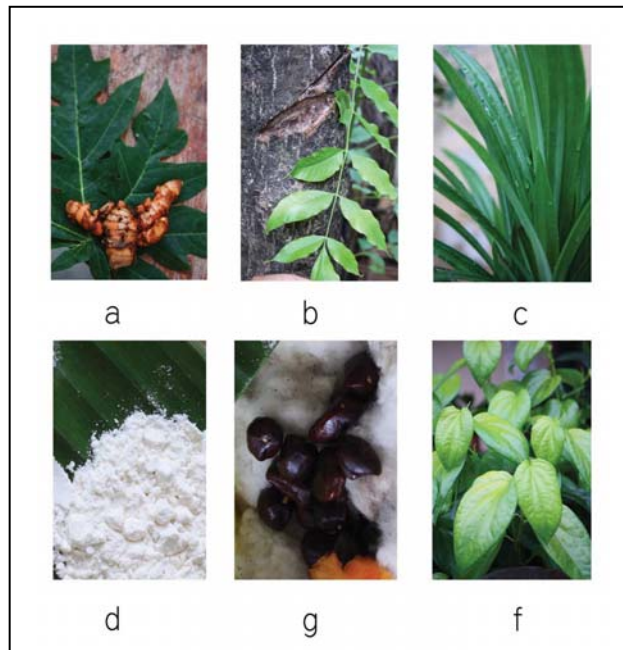
Gambar 2.3. Andir

Keterangan : Andir/pengompoq untuk menggulung benang yang akan ditenun.

2.2.1.4. Proses Pembuatan

Biji kapas dipisahkan dari serat-seratnya dengan alat yang disebut golong. Serat-serat kapas diurai dan dihaluskan. Serat-serat kapas dibuat menjadi gulungan-gulungan kecil (\pm diameter 4 mm). Gulungan kapas dipintal menjadi benang dengan alat yang disebut arah. Setelah benang dirasa cukup lalu dilakukan pencelupan warna dan direndam paling cepat sehari semalam kemudian dijemur sampai kering.

Pewarna alami benang katun yang dipakai sebagai dasar tenunan maupun untuk membuat motif hias pada kain songket Lombok sekarang diperoleh dengan memanfaatkan tumbuhan alami. Proses awal adalah menghaluskan biji bunga kapas, kemudian benang katun dipintal sendiri dari kapas lalu dicelup dengan warna-warna yang bahan pewarnanya diperoleh dari tumbuh-tumbuhan dan benda padat.



Gambar 2.4. Bahan pewarna alami

Keterangan :

- a. Kunyit dan daun pepaya untuk warna kuning.
- b. Kayu sepang dan Getah pohon jarak merah untuk warna merah.
- c. Daun pandan untuk warna hijau.
- d. Kapur sirih untuk mewarnai biru muda.
- e. Biji asam untuk warna coklat.
- f. Daun sirih membantu warna biru muda.

2.2.1.5. Ragam Hias

Menghias benda-benda agar menjadi indah saat dipandang dapat dikatakan bukan suatu hal yang baru dalam kehidupan berkesenian masyarakat Sasak, melainkan sudah dikenal jauh sebelumnya, kira-kira sejak masa prasejarah. Hiasan-hiasan dengan motif geometris seperti garis lurus, lengkung, segitiga, segi empat, sudah terdapat pada benda-benda gerabah yang dimanfaatkan sebagai barang kubur, peralatan upacara atau peralatan rumah tangga. Hiasan tersebut juga diperkirakan sudah terdapat pada benda-benda anyaman. Dan tradisi pembuatan benda tersebut masih berlanjut sampai sekarang.

Handayani Usri Indah et al 38-39 mengatakan,

Seni menghias garis-garis atau motif-motif tertentu dengan maksud agar benda itu menjadi indah saat dipandang disebut seni dekoratif.

Penelitian arkeologis di berbagai daerah di kawasan Nusantara memperkuat kesimpulan para ahli sejarah bahwa seni menghias telah dikenal sejak masa prasejarah. Cap-cap tangan dengan latar belakang warna merah dan lukisan seekor babi rusa yang sedang melompat dengan panah di bagian jantungnya, terdapat pada dinding gua di Leang PattaE-Sulawesi Selatan. Lukisan cap-cap tangan, kadal, manusia dengan perisai, orang dalam sikap jongkok sambil mengangkat tangan terdapat pada dinding karang dan dinding gua di pualu seram, Maluku. Masih di wilayah Maluku yaitu di kepulauan Kei ditemukan hiasan-hiasan pada dinding karang di atas sungai berupa lukisan cap tangan berlatar belakang warna merah, topeng, manusia dengan perisai, orang jongkok dengan tungkai terbuka lebar dan tangan terangkat, orang menari atau berkelahi, orang-orang dalam perahu, burung, dan gambar-gambar geometris. Di Irian Jaya, di sekitar Sairei dan danau Sentani ditemui lukisan-lukisan abstrak berupa garis-garis lengkung, lingkaran-lingkaran spiral dan binatang melata terdapat pada dinding gua. Seni hias dengan motif-motif manusia kangkang, binatang melata, kedok juga terdapat pada benda-benda peninggalan dari masa prasejarah seperti pada peti kubur batu atau sarkopagus di Sulawesi, Bali, Kalimantan, Sumbawa, Flores. Masuknya Islam yang kemudian berkembang dengan pesat pada abad ke-16 di beberapa wilayah nusantara termasuk Lombok, memanfaatkan media seni untuk penyebaran agama islam antara lain seni pewayangan, seni sastra, arsitektur dan seni dekoratif. Di beberapa bidang seni tersebut, dua bidang seni yaitu seni arsitektur dan seni dekoratif mengalami perkembangan yang cukup berarti.

Khusus dalam hal seni hias dekoratif, Islam tidak membenarkan adanya penggambaran tumbuh-tumbuhan, bunga, geometris, dan bentuk-bentuk stilir menjadi sangat menonjol. Setelah mendapat pengaruh Islam perkembangan seni hias dekoratif di Lombok, khususnya pada kain tenun ikat, lebih mengarah pada seni hias yang menggambarkan tumbuh-tumbuhan, bunga, daun, geometris dan benda-benda alam lainnya. Walaupun demikian masih ada motif hias berbentuk manusia dan binatang tetapi tidak lagi ada maksud-maksud mitologis, magis atau simbolis. Hiasan tersebut semata-mata untuk memperindah penampilan kain songket yang dihasilkan oleh para penenun di Lombok.

Jika demikian seni menghias benda-benda merupakan warisan tradisi prasejarah yang terus berlanjut. Dalam perjalanannya dari waktu ke waktu, masa ke masa, seni menghias termasuk motif hias itu sendiri mengalami inovasi tiada henti sejalan dengan perkembangan kebudayaan serta peradaban masyarakat. Motif hias lahir dari perkembangan pemikiran dan terinspirasi dari keadaan lingkungan di sekitar mereka.

Seni menghias memiliki keterkaitan dengan sistem pemujaan nenek moyang dan berkaitan pula dengan hal-hal gaib, magis, mistis, mitologis.

1. Benda-benda, tumbuh-tumbuhan, mahluk hidup atau mahluk-mahluk tertentu dipercaya memiliki kekuatan pelindung atau penolak kekuatan jahat, misalnya: motif kedok, topeng, dan kala. Anggapan lain yang juga berkaitan erat dengan kepercayaan saat itu adalah motif hias juga merupakan simbol atau perlambang.
2. Motif hias manusia sebagai perlambang roh nenek moyang atau dewa-dewa.
3. Motif burung dan ayam merupakan perlambang keadaan roh menuju alam baka atau perlambang dunia atas.
4. Motif cicak merupakan perlambang keberuntungan dan keselamatan

Tenun ikat Lombok dihiasi dengan aneka ragam motif hias sehingga tampak indah dan menawan ketika dipandang. Secara umum, dapat dibedakan atas beberapa kelompok seperti berikut (Handayani Usri Indah et al. 38-39).

1. Ragam hias geometris : berupa motif garis lurus, garis melengkung, garis sudut menyudut, garis silang menyilang, garis yang membentuk tanda tambah, segi tiga, segi empat, segi enam, segi delapan, dan lingkaran-lingkaran.
2. Ragam hias tumbuh-tumbuhan : berupa motif pohon, daun, bunga, dan sulur-suluran atau patra.
3. Ragam hias binatang : berupa motif burung, ayam, kupu-kupu, dan kuda.
4. Ragam hias manusia

Hal yang spesifik dari ragam hias tenun ikat adalah pemberian nama pada masing-masing ragam hias seperti Subahnale, Remawa, Bintang empat, Batang empat, dan Payung agung. Ragam hias tersebut lahir dari proses kreatif para penenun yang terus menerus berdialog dengan dengan berbagai pengalamannya. Lambat laun, melalui olah cita, rasa dan karsa serta naluri estetikanya, semua itu seakan mengkristal maka terciptalah ragam hias berupa kombinasi atau perpaduan dari beberapa motif hias. Ragam hias tersebut kemudian diberi nama-nama yang kental bernuansa lokal sekaligus menjadi ciri khas ragam hias kain tenun ikat Lombok. Berikut ini adalah beberapa contoh ragam hias beserta penjelasannya :

1. Ragam Hias Subahnalle



Gambar 2.5. Ragam Hias Subahnalle

Keterangan : ragam hias Subahnalle berupa motif hias geometris-segi enam, memenuhi bidang kain. Di dalam segi enam diberi hiasan motif kembang remawa, tunjung (bunga lotus), dan panah. Pada tepi kain diberi hiasan motif kuta mesir bercorak belah ketupat (Handayani Usri Indah et al. 42)

2. Ragam Hias Remawa



Gambar 2.6. Ragam Hias Remawa

Keterangan : Ragam hias Remawa berupa corak kotak-kotak yang diciptakan dengan menenun lungsi dan pakan yang warnanya berbeda. Di dalam kotak-kotak tersebut diberi hiasan motif bunga remawa dipadukan dengan motif kupu-kupu. Kain songket ini biasanya dikenakan oleh para gadis (Handayani Usri Indah et al. 38).

3. Ragam Hias Bintang Empat



Gambar 2.7. Ragam Hias Bintang Empat

Keterangan : ragam hias bintang empat berupa corak kotak-kotak atau disebut juga corak catur. Di dalam kotak-kotak tersebut terdapat motif hias bintang. Dan tepi kain terdapat hiasan motif tumpal (Handayani Usri Indah et al. 40).

2. Ragam Hias Batang Empat



Gambar 2.8. Ragam Hias Batang empat

Keterangan : ragam hias batang empat berupa corak garis melintang horizontal. Kain dengan ragam hias ini dikenal dengan kain selulut. Umumnya berwarna dasar merah kecoklatan.

3. Ragam Hias Taman Barong



Gambar 2.9. Ragam Hias Taman Barong

Keterangan : Ragam hias taman barong berupa motif hias geometris segi enam. Di dalam segi enam tersebut diberi motif barong (kala), daun dan bunga. Dan pada tepi kain diberi hiasan garis motif kuta mesir bercorak belah ketupat (Handayani Usri Indah et al. 38).

2.2.1.6. Produk Tenun Ikat Lombok

Pada masa di awal terciptanya, tenun ikat digunakan di dalam kekerabatan masyarakat Sasak, memiliki fungsi di tengah masyarakat Sasak baik sebagai pelengkap kebutuhan sandang ataupun sebagai syarat ritual keagamaan dan upacara adat namun kini seiring dengan perkembangan zaman produk kerajinan berfungsi tidak hanya terbatas dalam kehidupan masyarakat Sasak melainkan semakin berkembang menjadi produk jadi yang memiliki keunggulan dan kualitas serta manfaat di tengah masyarakat modern pada masa sekarang ini. Produk kerajinan tenun ikat khas Lombok yang terdapat di kawasan Lombok Tengah banyak didistribusikan ke daerah kota Lombok Barat, di daerah kota tenunan diolah menjadi barang jadi yang modern dan memiliki efektifitas fungsi di tengah masyarakat. Untuk masa sekarang ini, kerajinan tenun ikat khas Lombok sedang banyak diperbincangkan di kalangan ibu-ibu pejabat daerah, karena karya tenunan khas Lombok merupakan sebuah kebudayaan dan seni kerajinan yang harus dihargai dan dilestarikan, oleh karena itu saat ini pemerintah banyak menggalangkan pameran kerajinan tenun ikat, dengan tujuan agar para penikmat

seni kriya dapat termotivasi untuk memanfaatkan kerajinan budaya asli Indonesia menjadi sebuah barang yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan Industri Kreatif dan Memperkuat Jadi Diri Bangsa.

Seperti salah satu event yang diadakan oleh dinas pariwisata Lombok Barat Pameran tenun NTB yang terpusat di Gedung Museum Negeri Provinsi NTB dan berlangsung mulai 30 Maret hingga 4 April 2010 yang dibuka dan dihadiri oleh Wakil Gubernur NTB H. Badrul Munir. Turut hadir pula Direktur Jenderal (Dirjen) Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kemenbudpar) Hari Untoro Dradjat, MA, dan Direktur Museum Dra Intan Mardiana, M.Hum, dan Kepala Museum Negeri Provinsi NTB Dra Endah Setyorini (www.finroll.com, "Pemprov NTB gelar pameran kain tenun").

2.2.2. Kampung Sade

2.2.2.1. Sejarah Kampung Sade

Kampung Sade sudah ada sejak 200 tahun yang lalu. Tepatnya Sade berdiri pada tahun 1079 sebelum masehi. Didirikan oleh 5 orang tokoh yaitu Ame Ratu Sang Aji, Ame Bongo, Ame Supatri, Ame Suale, Raden Jero Ardike.

Nenek moyang orang Sasak berasal dari Jawa yang datang menggunakan sasak (rakit), maka disebutlah mereka suku Sasak (www.dwp.or.id, "Suku Sasak"). Selain itu Asal mula penduduk, diawali dengan perkawinan orang Brima dengan penduduk Lombok, kemudian generasi keturunan dari perkawinan tersebut, membentuk sebuah perkampungan yang dihuni oleh penduduk asli Lombok yaitu suku Sasak dan terbentuklah kampung atau dusun Sade. Dan saat ini, telah memiliki pemimpin bernama Ame Kurnia Sang Aji kampung Sade yang berperan sebagai Jero Keliang atau pemimpin desa wisata Sade yang terletak di kawasan pantai Kuta yaitu di kecamatan Pujut, kabupaten Lombok Tengah. Apabila tamu wisatawan ingin mengunjungi pantai Kuta, dalam perjalanannya akan melewati daerah kampung Sade, oleh karena itu, kampung ini di saat musim liburan banyak dikunjungi tamu, mereka kebanyakan melakukan aktifitas bersantai sambil melihat-lihat kerajinan tenun, juga arsitektur rumah khas Sasak atau menikmati pertunjukkan tari.



Gambar 2.10. Kampung Sade

Dihuni oleh sekitar 130-200 kepala keluarga, dengan jumlah penduduk kurang lebih 700 orang dan sebagian besar memiliki mata pencaharian yaitu sebagai petani. Di Lombok, kampung Sade menjadi objek budaya karena penduduk selalu menyajikan atraksi-atraksi atau fungsi simbol-simbol yang menekankan Sade sebagai kampung tradisional, seperti arsitektur rumah tradisional, musik tradisional, tari-tarian dan seni kerajinan. Sade memiliki daya tarik yaitu seni kerajinan tenun ikat dan pertunjukkan tari.



Gambar 2.11. Wisatawan kampung Sade

2.2.2.2. Sistem Kekeluargaan Sasak

Al Jacob et al. 17-18 menjelaskan sistem kekeluargaan suku Sasak ,

Gotong royong atau tolong menolong adalah salah satu perekat kehidupan kolektif masyarakat Sasak. Misal, seorang warga membangun rumah, membangun lumbung padi, atau melaksanakan upacara adat, maka seluruh warga dari masyarakat itu, tanpa diberi tahu atau diundang, akan datang membantu secara sukarela. Bagi warga yang merasa mendapat pertolongan dari sesamanya mempunyai kewajiban untuk menolong warga yang melaksanakan kegiatan serupa. Tolong menolong dalam hubungan dengan kegiatan bercocok tanam disebut besiru. Apabila tolong-menolong dilakukan ke luar dari komunitasnya, seperti memberikan pertolongan kepada seseorang atau kelompok di desa lain disebut memait.

Mata pencaharian hidup sehari-hari masyarakat Sasak pada umumnya bertani, berladang, dan beternak. Dalam hal ini, laki-laki bekerja di sawah terutama mencangkul dan mengolah lahan. Apabila lahan telah siap tanam maka kemudian yang melakukan pekerjaan menanam adalah para wanita. Laki-laki juga mengumpulkan kayu bakar, menggembalakan ternak dan pekerjaan lain yang membutuhkan kekuatan fisik. Para wanita dan ibu rumah tangga mengurus berbagai masalah di dalam rumah seperti mengurus anak, memasak, menenun, menganyam tikar dan membuat alat-alat rumah tangga lainnya.

Strata sosial masyarakat Sasak dapat dibedakan atas tiga lapisan yang dikenal dengan istilah tri wangsa, sejenis tingkatan kasta berdasarkan keturunan. Untuk laki laki yaitu Raden, Lalu, dan Jajar Karang sedangkan untuk wanita memakai gelar Baiq. Strata sosial di kalangan masyarakat Sasak menyebabkan munculnya status sosial yang dipandang lebih tinggi dan lebih rendah. Golongan bangsawan memiliki status sosial yang lebih tinggi dari rakyat kebanyakan, maka kepemimpinan lebih banyak dari golongan bangsawan. Perbedaan status sosial ini juga terlihat dalam perkawinan, terutama jika terjadi perkawinan antara dua golongan yang berbeda. Sistem kekerabatan masyarakat Sasak berdasarkan hubungan patrili-neal, maksudnya segala keputusan ada pada pihak laki-laki.

2.3. Tinjauan tentang buku

2.3.1. Pengertian buku

Buku merupakan kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu sisinya menggunakan berbagai cara. Pada setiap lembar kertas umumnya berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas dalam sebuah buku disebut halaman buku. Seiring dengan kemajuan teknologi, khususnya pada bidang informasi kini telah dikenal pula istilah *e-book* atau buku-e (kependekan dari buku elektronik), yang memanfaatkan berbagai jenis computer (dan internet).

Adapun pengertian buku menurut *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (538-9) adalah semua tulisan dan gambar yang ditulis atau dilukis atas segala macam lembaran papyrus, lontar, perkamen, dan kertas dengan segala macam bentuknya : berupa gulungan, dilubangi dan diikat dengan atau dijilid muka belakangnya dengan kulit, kain, karton dan kayu. Buku merupakan hasil perekaman dan perbanyakan (multiplikasi) yang paling populer dan awet. Berbeda dengan majalah, apalagi surat kabar, buku direncanakan untuk dibaca dengan tak seberapa memperdulikan kebaruannya karena tanggal terbitnya kurang mempengaruhi. Dengan demikian buku merupakan alat komunikasi berjangka panjang dan mungkin yang paling berpengaruh kepada perkembangan kebudayaan manusia, di dalam buku, dipusatkan dan dihimpun lebih banyak hasil pemikiran dan pengalaman manusia daripada di dalam sarana komunikasi lainnya. Sebagai alat pendidikan buku lebih berpengaruh kepada anak-anak daripada sarana-sarana lain. Dengan adanya sistem perbanyakan *modern* sekarang harga setiap eksemplar menjadi semakin murah.

2.3.2. Sejarah dan perkembangan buku

2.3.2.1. Sejarah dan perkembangan buku di dunia

Dalam jaman purbakala bahan yang digunakan untuk buku bukan kertas, melainkan macam bahan lainnya. Di eropa mula-mula orang menggunakan papyrus, semacam kulit pohon yang dikeringkan, disambung dengan perekat dan digulung dalam silinder. Silinder ini disebut dalam bhasa Yunani *volume*, istilah yang sampai sekarang masih digunakan dalam bahasa inggris dan prancis untuk

menunjukkan jilid. Papyrus banyak terdapat di negeri-negeri sekitar laut tengah, terutama Mesir. Pada abad ke-7, orang Arab di tanah Mesir mempersulit ekspor bahan papyrus ke Eropa sehingga kemudian di sana dipakai perkamen semacam kulit binatang (misalkan domba, anak sapi, keledai) yang dimasak menjadi tipis dan licin. Perkamen yang sudah ditulisi dengan tangan, dilipat dan disusun dalam bentuk seperti buku sekarang. Karena perkamen mahal sekali pembuatannya, lembaran buku seringkali digosok sampai bersih dan kemudian ditulisi kembali. Di India dan di Bali digunakan daun pohon lontar; di Babylon dan di Austria digunakan sutra, kemudian ditemukan pembuatan kertas dari potongan-potongan kain. Pembuatan kertas ini dibawa oleh orang Cina ke Eropa pada abad ke-14. Pada jaman kebesaran Yunani dan Romawi, banyak budak diharuskan menyalin buku dengan tangan. Pada abad pertengahan di Eropa, pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh biarawan. Demikian pula dengan Negara-negara lain, kaum cendekiawan dan alim-ulama yang menyalin buku-buku dengan tangan. Dengan ditemukan dasar-dasar percetakan pada abad ke-15 oleh Johan Gutenberg di Mainz (Jerman) dan Laurens Janszoon Koster di Harlem (Belanda), pembuatan buku berkembang pesat sekali (*Ensiklopedia Umum* 223).

2.3.2.2. Sejarah dan perkembangan buku di Indonesia

Sejak jaman kerajaan-kerajaan di Indonesia, sesungguhnya telah terdapat banyak naskah berbentuk buku atau lembaran-lembaran yang ditulis tangan, baik berupa karya sastra, kenegaraan (naskah perjanjian), hingga ayat-ayat suci. Kitab-kitab seperti Nagara kertagama karya Mpu Prapanca di abad 14, Sutasoma karya Mpu Tantular, dan lain-lain cukup dikenal publik sebagai peninggalan berharga dari sejarah Indonesia.

Buku-buku Islam karya berbagai ulama terkenal juga amat mewarnai dan memengaruhi budaya dan kehidupan masyarakat saat itu. Sebut saja semisal Kitab Tajussalatin atau Mahkota Segala Raja yang dikarang oleh Bukhari Al Jauhari pada tahun 1603. Bahkan dalam kitab seperti “Serat Centini” dan “Serat Cebolek” yang merupakan karya sastra Jawa kuno, yang tersusun pada abad ke-19, disebutkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 di Nusantara telah banyak dijumpai pesantren besar yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik di bidang

fikh, teologi, dan tasawuf. Serat Centini yang ditulis oleh Raja Keraton Surakarta Hadiningrat, Paku Buwono V, tatkala menjadi putra mahkira pada 1814, malah dengan jelas menuliskan judul-judul kitab yang diajarkan pesantren sejak abad ke-16, seperti Mukarrar (al Muharrar, karya Imam Rafi'i), Sujak (mungkin kitab Taqrib karya Ibnu Suja), Ibnu Kajar (Ibnu Hajar al Haitami, penulis kitab Tuhfatuk Muhtaj), Samarqandi (Abu Laits Muhammad Abu Nasr as Samarqandi, penulis kitab Ushuludin, tanpa judul, sehingga terkenal dengan sebutan pengarangnya), Humuludin (Ihya Ulumuddin karya Imam Gazali), Sanusi (Abu Abdallah Muhammad Yusuf as Sanusi al Hasani, penulis kitab Ummul Barahin atau Durrah yang membahas akidah dari sudut pandang tarekat sanusiyah) dll. Sementara di luar Jawa terdapat lembaga pendidikan semodel pesantren dengan nama atau istilah lain, seperti meunasah di Aceh atau surau di Sumatra Barat. Mereka juga telah menggunakan kitab-kitab untuk dipelajari, yang nyaris sama dengan kitab-kitab di pesantren Pulau Jawa.

Prof. Dr. M.C. Ricklefs dalam makalahnya di sebuah seminar tahun 2000 menyebutkan, konon banyak buku yang diilhami oleh kebudayaan islam diperkenalkan pada abad ke-17 ke dalam kesusastraan kraton Jawa, yaitu Carita Sultan ISkandar, Kitab Usulbiyah dan Serat Yusuf (versi panjang). Semua buku itu dianggap sebagai objek yang sakti dan hanya dikenal dalam lingkungan kraton, meskipun serat Yusuf versi pendek dikenal dan tersebar luas di masyarakat Jawa. Menurut kolofon Carita Sultan Iskandar, buku itu berdasarkan atas versi bahasa Melayu, diciptakan dalam bahasa Jawa di Surabaya dan dibawa ke Mataram oleh Pangeran Pekik. Sememntara menurut kolofon Serat Yusuf, versi itu ditulis di desa Karang (disamping Tembayat) pada bulan Jurnadilawal AJ 1555 (Anno Javonico: kalender Islam-Jawa) atau bulan Nopember 1633M.

Hadirnya percetakan di Indonesia bermula dari kedatangan Belanda dan hubungannya dengan VOC. Di tahun 1624, sebuah mesin cetak dibeli oleh Gereja Protestan Belanda untuk menerbitkan Literatur Kristen dalam bahasa daerah. Tapi mesin cetak itu menganggur karena tidak ada tenaga ahli yang memiliki kemampuan untuk menjalankannya. Dan pada tahun 1659, Kornelis Pjil memprakarsai percetakan dengan membuat sebuah *Tjitbook* atau buku waktu.

Dokumen pertama percetakan pemerintah yaitu perjanjian Bongaya dicetak oleh Hendrik Brant di tahun 1668. kemudian di bulan Agustus pada tahun itu ia dikontrak untuk mencetak dan menjilid buku atas nama VOC. Pada tahun 1917, VOC menandatangani kontrak dengan percetakan Boeckdrucker der Edele Compagnie yang merupakan pencetak buku kompeni. Dan kontak ini pun berakhir di tahun 1695.

Di tahun 1699, Percetakan Boeckdrucker der Edele Compagnie diambil alih oleh Pendeta Andreas Lambertus Loderus, percetakan ini direncanakan untuk digunakan secara maksimal. Dan hasil terbitannya adalah sebuah kamus Latin-Belanda-Melayu yang disusun Loderus Sendiri.

Perkembangan selanjutnya, percetakan di Indonesia berkaitan erat dengan industri surat kabar, baik terbitan pemerintah Belanda maupun milik bangsa Indonesia sendiri. Pada tahun 1921-1922, pabrik kertas pertama dibangun di Padalarang, dengan kapasitas produksi 9 ton per hari. Kemudian pada tahun 1939-1940, pemilik pabrik kertas yang sama mendirikan pabrik kedua di Jawa Timur, di daerah Letjes, Probolinggo.

Warga pribumi hanya memiliki 2 mesin printing di tahun 1949. sedangkan percetakan milik warga asing hanya memproduksi untuk kepentingannya sendiri. Pada tahun 1950, perkembangan yang cukup pesat yakni jumlah percetakan nasional milik Negara meningkat 23 buah. Dan yang lainnya dimiliki oleh Belanda dan tionghoa. Data resmi tahun 1951 menyebutkan terdapat 150 perusahaan percetakan di Jawa Timur, meliputi Surabaya, Malang dan daerah sekitarnya.

Pada tahun 1953-1954, percetakan Negara melakukan modernisasi dengan membeli mesin *web-offset* 4 warna. Sekitar tahun 1970-an, industri percetakan di seluruh dunia berganti dengan teknologi offset. Saat itu, bangsa Indonesia sedang berjuang untuk mengurangi biaya. Seiring dengan kebutuhan akan proses cetak di tanah air, banyak percetakan yang mengimpor mesin-mesin cetak *offset* untuk pertama kalinya.

Perkembangan cetak buku dan majalah di Indonesia mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia. Dimulai dengan penggunaan mesin cetak hasil pengembangan Guttenberg yang baru masuk ke Indonesia di abad ke-17. hingga tahun 1960-an, percetakan menggunakan mesin *typesetting* atau *letter press* (proses cetak dengan permukaan timbul atau menonjol)

Ditemukannya litografi, yaitu proses cetaknya menggunakan permukaan datar dan rata, produksi dapat dilakukan dengan cepat. Dan di tahun 1970-an, penggunaan mesin cetak *offset* mulai dilakukan di dalam negeri. Kelompok Kompas Gramedia (KKG), misalnya awalnya menerbitkan majalah Intisari dengan dibantu percetakan dari luar. Intisari dan Koran Kompas yang terbit kemudian ternyata oplahnya terus meningkat sehingga memaksa mereka untuk membuat percetakan sendiri. Mesin cetak *web-offset* waktu itu antara lain datang dari merek Pacer (Inggris), double width Goss Urbanite (Amerika), dan Heidelberg (Jerman). Teknologi *offset* cukup lama bertahan bahkan hingga kini. Yang berubah adalah kemampuan mencetak ukuran kertas yang lebih beragam, kecepatan, dan kapasitas cetak yang jauh lebih besar disbanding sebelumnya.

Dengan masuknya era digitalisasi, proses percetakan juga ikut berubah. Yang sekarang lazim dilakukan untuk hampir seluruh buku dan majalah adalah *Computer to file* (CTP), yang halaman per halaman data digital dikonversi menjadi lembar film, kemudian dibuat platnya sebagai acuan cetak. Yang paling baru adalah teknik CTP (*Computer to plate*), yaitu proses pembuatan *image* (gambar) pada plat tanpa menggunakan proses pembuatan film dapat dipotong sehingga mempersingkat waktu percetakan. Teknik CTP sudah beredar di Indonesia khususnya untuk mencetak buku atau brosur dalam waktu singkat (*annual report, prospectus* perusahaan *go public*, dan lain-lain). Dengan digitalisasi ini muncul pula tren cetak sesuai permintaan (*print on demand*), yang mencetak buku dalam jumlah sedikit. Ini dimungkinkan dengan kemajuan teknologi *printer*.

2.3.3. Perkembangan media cetak

Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan semenjak perkembangan manuskrip abad pertengahan sampai perkembangan kontemporer buku modern, dari majalah awal sampai publikasi *online* yang khususnya bisa dibaca oleh semua orang di wilayah *cyber space* (internet). Sejarah media cetak melibatkan inovasi teknologi cetak yang diikuti oleh persaingan antara bentuk dan penggunaan baru dari media massa, peningkatan permintaan konsumen, pertumbuhan melek huruf dan perubahan yang dibawa oleh media massa. Media cetak awal lebih banyak memperlihatkan perkembangan bentuk penerbitan ketimbang isi media itu sendiri. Novel adalah bentuk yang lazim karena bisa dicetak secara massal tapi tetap murah. Perkembangan awal terlihat dari penggunaan daun atau tanah liat sebagai medium bentuk media sampai percetakan. Johan Guttenberg menyempurnakan alat cetak yang mampu mencetak secara terbatas Tapi buku atau *manuskrip* hanya bisa dibaca oleh sementara orang. Kunci perkembangan media cetak adalah melek huruf (kemampuan untuk baca-tulis). Hanya memang melek huruf adalah kondisi yang dimiliki oleh kaum elite. Bahasa yang berkembang pun hanya beberapa bahasa pokok, bahasa latin – misalnya. Perkembangan pendidikan pada abad 14 juga mendorong perkembangan orang yang melek huruf. Perkembangan sosial pun mendorong kemampuan baca tulis orang kebanyakan, sehingga perkembangan dramatis media cetak pun semakin luas. Kemudian Guttenberg mulai mencetak *Bible* melalui teknologi cetak yang telah ditemukannya. Teknologi mesin cetak Guttenberg mendorong juga peningkatan produksi buku menjadi hitungan yang tidak sedikit.

Teknologi percetakan sendiri menciptakan momentum yang justru menjadikan teknologi ini semakin mendorong dirinya untuk berkembang lebih jauh. Mulai muncul *broadside ballads* yang berisi syair lagu yang populer. Muncul juga *chapbooks* sebagai buku murah yang menggabungkan puisi, balada atau prosa pada sejumlah besar orang. Muncul juga perpustakaan yang juga berpengaruh pada masalah percepatan makna buku dalam masyarakat. Perkembangan dramatis buku sampai bisa menerbitkan dan menjual 600.000 copy pada awal abad 20.

Media cetak di Amerika juga berawal berkembang melalui buku-buku rohani. Sampai pada akhirnya terbitlah apa yang disebut sebagai *almanac*, yaitu buku non-agamis. Perkembangan buku non rohani mendapatkan tempat di Amerika, sampai Benjamin Franklin menemukan cara untuk mengembangkan media cetak tanpa harus berkaitan dengan agama. Di Amerika juga, pertama kali dibuka perpustakaan berlangganan untuk membantu masyarakat membaca.

Buku masih mahal, maka mulai dipikirkannya majalah atau koran yang lebih murah. Seturut perkembangan ekonomi, sosial dan pendidikan masyarakat; maka keberadaan buku atau majalah menjadi penting. Terdapat juga proses popularisasi isi buku dan majalah.

Terdapat peningkatan jumlah buku yang dipublikasikan dan dibeli oleh konsumen, mahasiswa atau kaum bisnis. Rumah-rumah penerbitan besar mengkonsolidasikan diri kepada beberapa atau sejumlah perusahaan yang lebih kecil seperti rantai distribusi yang tersebar dalam beberapa rantai distribusi penerbit yang sama, perubahan ukuran buku atau majalah sampai pada ukuran yang lebih ekonomis, sampai pemanfaatan teknologi internet untuk melakukan apa yang disebut sebagai *book marketing online*. Trend teknologi media buku dan majalah:

1. *Rotary press* adalah alat cetak giling yang bisa mencetak beberapa naskah dalam beberapa putaran.
2. *Typesetting* adalah mesin ketik pertama yang ditemukan. Mesin ketik ini semakin cepat ketika ditemukan mesin linotype.
3. *Lithography* adalah mesin ketik yang semakin cepat dari beberapa halaman yang mulai bergambar.
4. *Photoengraving* adalah alat yang memproses cetak gambar dalam lapisan plat logam.
5. *Offset printing* adalah mesin cetak yang semakin mempercepat proses produksi dalam kualitas, kecepatan dan semakin ekonomis.

Penerbitan di era informasi adalah kombinasi teknologi cetak tapi semakin memperhatikan faktor-faktor otomatisasi, *digitalizing*. Gambar dan huruf elektronik semakin membuat proses percetakan semakin modern ditambah dengan rangkaian desktop yang dikembangkan oleh computer penerbitan serta didukung dengan *software* penerbitan, *scanners*. Teknologi *fotocopy* pernah dibuat sampai pencetak laser yang semakin mempermudah penerbit dalam menerbitkan buku atau majalah.

Perkembangan sampai pada *E-publishing* yang mengembangkan sistem penerbitan elektronik dari soal distribusi *online* sampai teknologi buku elektronik yang semakin dipermudah dengan beberapa *software* komputer yang ada. Situs internet juga menyediakan tempat untuk membuat buku sekaligus memasarkannya. *Portable document format* merupakan bentuk buku elektronik yang dikembangkan. Diskusi perkembangan penerbitan semakin tidak bermakna ketika tidak ada yang disebut dengan *e-library*. Beberapa situs internet menjadi perpustakaan elektronik yang bisa diakses oleh siapa saja, termasuk *Google.com* yang mengembangkan apa yang disebut dengan *search engine*. Ketika buku dielektronikkan maka buku atau majalah tidak lagi tergantung dengan kertas tapi dibentuk dalam keeping CD yang bisa diperoleh secara mudah dan murah. Arsip elektronik ini juga bisa memaksimalkan peran informasi dan semakin mengoptimalkan fungsi ekonomi. Industri media cetak buku atau majalah semakin menemukan diri sebagai industri besar. Sirkulasi dan produksi buku dan majalah menjadi urusan yang tidak sederhana. Terjadi segmentasi dan konvergensi antara beberapa media yang ada. Ekonomi dalam penerbitan buku lebih menitikberatkan pada masalah *genre*, iklan, pemasaran dan sirkulasi yang didorong melalui perangkat elektronik. Penerbit buku merupakan aktor penting dalam proses penerbitan. Penerbit bisa menerbitkan buku sejauh penulis juga menyediakan modal. Tentunya modal penerbitan dipakai dalam kerangka penerbitan, pemasaran dan sirkulasi buku tersebut.

Jaringan toko buku juga penting. Biasanya toko buku membeli buku untuk dijual kepada konsumen. Ukuran toko buku bisa berbeda, dari kecil sampai besar. Tentunya, jaringan toko buku akan membuat wilayah cakupan pemasaran juga membesar. Pembelanja buku merupakan unsur lainnya.

Kemampuan baca masyarakat biasanya tidak mengimbangi produksi buku yang ada. Perkembangan penjualan buku *online* sampai pada taraf virtual. Penjualan *online* merupakan alternatif toko buku konvensional yang berkembang sampai sekarang (“BUKU DAN MAJALAH: Memahami Perkembangan Media Cetak dalam Masyarakat”, par.1).

2.4. Tinjauan Fotografi

2.4.1. Definisi dan Sejarah Fotografi

Fotografi adalah seni atau Kata *photography* berasal dari kata “*photo*” yang berarti cahaya dan “*graphy*” yang artinya melukis. Fotografi adalah seni atau suatu proses penghasilan gambar dan cahaya yang dipantulkan oleh objek masuk ke lensa kemudian diteruskan ke bidang film, sehingga menghasilkan gambar (Kurniawan, par.1).

Fotografi yang maju baru dikenal kurang lebih 150 tahun yang lalu. Namun melihat sejarah perkembangannya mengenai pengabadian sebuah momen yang dihasilkan dengan bantuan cahaya, hal ini sudah lama dikenal bahkan sebelum masehi. Sebelum masehi, seorang pria bernama Mo Ti yang mengamati sebuah gejala dan menganalisa bahwa apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat sebuah lubang, maka di bagian dalam ruangan tersebut akan terefleksikan pemandangan di luar ruangan secara terbalik lewat lubang tadi (Rambey, par.2). Kemudian pada abad ke-10 masehi, seorang Arab bernama Ibnu Al-Haitham menemukan fenomena yang sama pada tenda miliknya yang berlubang (Davenport 5). Dan dimulai pada abad ke-19, fotografi telah berkembang dengan teknologi lainnya yang mana sedang dalam perkembangan meningkat. Tahun 1839 dicanangkan sebagai tahun awal fotografi dan dinyatakan sebagai sebuah terobosan teknologi. Rakaman dua dimensi yang dapat dilihat mata sudah dapat dibuat permanent.

Penemu fotografi dengan plat adalah Louis Jacques Mande Daguerre, yang telah membagikan penemuannya ke seluruh dunia dengan cuma-cuma. Walau pada tahun 1839 fotografi diakui secara resmi sebagai teknologi yang baru, sebenarnya beberapa tahun yang lalu foto sudah tercipta. Namun temuan Daguerre bukanlah murni temuannya sendiri. Seorang peneliti Perancis lain,

Joseph Nicephore Niepce, pada tahun 1826 sudah menghasilkan sebuah foto yang kemudian dikenal sebagai foto pertama dalam sejarah manusia. Foto yang berjudul *View from Window at Grass* itu kini disimpan di *University of Texas* di Austin, Amerika. Niepce membuat foto dengan melapisi plat logam dengan sebuah senyawa buatannya. Plat logam itu lalu disinari dalam kamera *obscura* sampai beberapa jam sampai tercipta imaji.

Metode Niepce ini sulit diterima orang karena lama penyinaran dengan kamera *obscura* bisa sampai tiga hari. Ketika tahun 1827, Daguerre melobi Niepce agar mau bekerja sama dengannya untuk menyempurnakan temuan tersebut. Setelah dua taun berlalu, Niepce setuju untuk bersama-sama mengembangkan temuan tersebut lalu disebut dengan nama *heliografi*. Dalam bahasa *helios* adalah matahari dan *graphos* adalah menulis. Karena Niepce meninggal pada tahun 1833, Daguerre kemudian bekerja sendiri sampai enam tahun dan hasil kerjanya diumumkan ke seluruh dunia.

Ketika tahun 1940, ada dua ilmuwan yang bekerja sama yaitu : Dr. Harold Edgerton yang dibantu Gjon Mili. Mereka menemukan lampu yang mana bisa menyala lalu mati berkali-kali dalam tempo waktu seper sekian detik. Lampu ini dinamakan strobo dan digunakan untuk mengamati gerakan yang sangat cepat (gerakan atlet misalnya). Temuan teknologi makin maju sejalan dengan masuknya fotografi ke dunia jurnalistik. Karena belum bisa membawa foto ke dalam proses cetak, surat kabar mula-mula menyalin foto ke dalam gambar tangan. Kemudian ditemukanlah proses cetak *half tone* tahun 1880 yang memungkinkan foto dibawa ke dalam surat kabar. Foto pertama adalah foto tambang pengeboran minyak Shantytown yang muncul di surat kabar *New York Daily Graphic* di Amerika Serikat tanggal 4 Maret 1880. Foto tersebut merupakan karya dan Henry J. Newton. Dan di tahun 1888 seorang Amerika, George Eastman menciptakan revolusi fotografi, dengan menjual produk baru bermerek Kodak berupa kamera *box* kecil dan ringan serta sudah berili *roll film*, produk ini memungkinkan siapa saja dapat memotret dengan leluasa. Hingga kini, fotografi terus berkembang dan berevolusi menjadi film-film digital yang mutakhir bahkan tanpa menggunakan rol film. Itulah sejarah fotografi yang dapat tercatat dan diuraikan (“Menengok Sejarah Fotografi,” par. 1-3)

2.4.2. Teknik Dasar Fotografi

Menurut Lesie Yuliadewi, ada banyak teknik pemotretan yang dapat dipelajari dan dikembangkan lebih lanjut yaitu,

1. kamera pada objek yang bergerak dengan pilihan angka *shutter speed* kecil, misalnya Dengan mengatur diafragma, semakin kecil diafragma, contoh f/1,4, maka makin besar bukaan, sehingga makin banyak cahaya yang masuk. Akibatnya latar belakang foto tampak lebih kabur, begitu pula sebaliknya.
2. Dengan mengatur *shutter speed*, semakin lambat kecepatannya, maka makin banyak cahaya yang masuk, akibatnya objek pemotretan tampak seakan-akan bergerak. Begitu pula sebaliknya, jika angka kecepatan besar, maka objek pemotretan tampak seakan-akan beku, tidak bergerak.
3. *Freezing*, cara memotret dengan membidikkan kamera pada objek yang bergerak dengan memiliki angka *shutter speed* besar, misalnya 2000, tanpa dibantu dengan penyangga kamera (*tripod*).
4. *Panning*, cara memotret dengan membidikkan kamera dengan mengikuti gerak objek. Angka *shutter speed* yang dipilih kecil, mulai 30.
5. *Movement*, cara memotret dengan membidikkan 15. pemotretan ini dibantu dengan *tripod*.

2.4.3. Tinjauan fotografi sebagai ilustrasi berdasarkan sifat dan fungsi

Berdasarkan sifatnya, menurut F.X. Arie Soeprapto (1-4), fotografi dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Fotografi yang bersifat dokumentatif, arahnya sangat terbatas, hanya berkaitan dengan apa atau siapa yang tertera pada foto itu dan tidak membutuhkan keindahan yang tinggi. Foto yang dihasilkan tampak apa adanya.
2. Fotografi yang bersifat ilustratif, ruang lingkupnya lebih luas dan mengutamakan keindahan serta mampu menggerakkan dan mensugesti orang untuk melakukan suatu kegiatan atau membeli suatu barang/jasa. Contohnya, foto-foto pada majalah hiburan, brosur-brosur pariwisata, dll.
3. Fotografi yang bersifat interpretatif, sepenuhnya merupakan ekspresi diri fotografernya. Jadi karya yang dihasilkan cenderung melanggar norma-norma artistika dan tidak banyak yang bisa menikmatinya.

Sedangkan berdasarkan fungsinya, seseorang terlibat dalam dunia fotografi berdasarkan dorongan-dorongan antara lain sebagai berikut :

- a. Untuk memperoleh rekaman peristiwa seperti foto ulang tahun dll.
- b. Sebagai bahan informasi.
- c. Kebutuhan akan data-data tertentu.
- d. Untuk keperluan promosi antara lain foto iklan, fashion, dll.
- e. Mencari kesenangan/hiburan semata dan bersifat pribadi.
- f. Sebagai wujud ekspresi diri.

2.4.4. Peralatan Fotografi

Fotografi telah mengalami kemajuan dalam perkembangannya, banyak peralatan dihasilkan untuk saling mendukung dalam menghasilkan foto yang sempurna, antara lain :

1. Kamera

Kamera merupakan peralatan utama dalam fotografi. Beberapa jenis kamera yaitu

- a. *View camera*. Ukurannya besar dan berat, tidak praktis namun negatif yang dihasilkan besar dan dapat mengoreksi perspektif.
- b. *View finder camera*. Ukurannya relatif lebih kecil, ringan praktis dengan harga terjangkau namun memungkinkan terjadinya kesalahan paralax dimana tidak adanya kesamaan antara yang terlihat di jendela bidik dengan hasil yang terekam.
- c. *TLR twins lens reflex*. Kesalahan paralax kecil terjadi namun masih mungkin terjadi pada jarak foto yang dekat.
- d. *SLR single lens reflex*. Populer di kalangan profesional dan amatir, umumnya mempunyai lensa yang bisa diganti.
- e. *Pocket/ compact/ kamera saku*. Populer bagi mereka orang awam, sederhana dan mudah digunakan.
- f. *Rangefinder/kamera pencari jarak*. Kecil, menyerupai kamera saku.

2. Lensa

Umumnya lensa dibagi menjadi lensa normal, lensa sudut lebar dan lensa tele. Lensa normal adalah lensa yang sudut panjangnya serupa mata kita. Sudut lebar adalah lensa yang panjang fokalnya lebih kecil dari normal. Dan lensa tele adalah lensa yang panjang fokalnya lebih besar dari normal. Dan gabungan dari ketiga lensa tersebut disebut zoom lens. Selain itu masih ada lensa tambahan seperti lensa makro, dll (Kurniawan, par. 3).

3. Filter

Penggunaan filter sering dikatakan sebagai pelindung lensa. Padahal tidak hanya itu. Filter dapat sangat mempengaruhi foto yang dihasilkan, padahal hanya berupa kepingan transparan yang dipasangkan di depan moncong lensa. Beberapa filter yang mampu mendukung proses pemotretan diantaranya :

a. Filter *Ultra Violet*

Berfungsi menyaring sinar-sinar *ultra violet* yang banyak dijumpai di tempat terbuka seperti pantai dan pegunungan.

b. Filter *Skylight*

Serupa dengan filter UV, hanya saja lebih diajukan pada penggunaan foto berwarna.

c. Filter Polarisasi

Fungsinya menyaring sinar-sinar yang terpolarisir sehingga menjernihkan hasil foto, pada kondisi tertentu dapat membantu menambah kecemerlangan hasil gambar.

d. Filter *Natural Density*

Digunakan untuk tujuan tertentu, seperti saat kita memakai bukaan diafragma besar atau kecepatan rana lambat.

e. Filter Kreatif

Mempunyai banyak variasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, antara lain filter *gradual, sunrise, sunset, dll.*

4. Tripod

Tripod diperlukan untuk pemotretan dengan kecepatan lambat, menghindari goyangan kamera jika dipegang dengan tangan (handheld). Secara umum kecepatan minimal handheld adalah $1/\text{focal}$. Membawa tripod saat hunting bisa merepotkan. Untuk keperluan hunting biasanya tripod yang dibawa adalah tripod yang ringan dan kecil. Jenis lain tripod adalah Monopod, mirip tripod, berkaki satu, lebih mudah dibawa tetapi hanya dapat menghilangkan goyangan vertical saja (Wibisono, par 13-4).

5. Lampu kilat

Digunakan untuk menerangi objek dalam kondisi gelap dan menangkap gerak (Wibisono, par. 15). Adapun jenis lampu kilat antara lain :

- a. Manual : Tipe lampu kilat yang paling sederhana. Lampu kilat ini menghimpun daya dari baterai dalam elektro kondensator (elko) untuk kemudian dilepaskan seluruhnya dalam bentuk kilatan melalui *flashtube* (karena itu, setiap kali lampu kilat jenis ini melepaskan cahayanya, ia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengisi kembali tegangan listrik elko). Tidak mempunyai fasilitas pengatur intensitas cahaya internal sehingga pencahayaannya murni diatur oleh diafragma lensa. Secara sepintas, jenis ini mudah dikenali dengan hanya menyertakan tombol on/off dan lampu indicator.
- b. Semi auto (Thyristor) : Disebut juga dengan auto. Pengembangan dari lampu kilat manual dengan menempatkan sensor pemantau kilatan cahaya (thyristor) di bagian muka lampu kilat. Unit ini berfungsi sebagai pemutus aliran listrik dari elko menuju *flashtube* ketika ia mendeteksi pantulan cahaya yang dilepaskan lampu kilat. Tidak dianjurkan penggunaannya dalam jarak lebih dari 3 meter (karena wilayah sensitivitas sensor *thyristor* terlalu lebar sehingga dapat tertipu oleh warna/kecerahan latar belakang).
- c. TTL (Through The Lens) : Lampu kilat jenis ini mengandalkan sensor internal kamera sebagai kendali pencahayaannya. Tentulah kamera yang dipakai haruslah kamera dengan kemampuan TTL untuk lampu kilatnya. Jenis ini lebih akurat karena cahaya lampu kilat yang terukur

hanyalah cahaya yang masuk melalui lensa kamera yang bersangkutan. Bila dilihat dari tapak hotshoe-nya, lampu kilat jenis ini mempunyai 3 atau lebih kontak listrik. (Yulian Ardiaynsyah, par 1)

2.4.5. Etnofotografi

1. Etnofotografi merupakan proses menganalisa dan menghasilkan foto suatu budaya sehingga diperoleh informasi budaya dari kelompok masyarakat tersebut.
2. Karya foto yang memunculkan ikon-ikon atas peristiwa penting yang dialami manusia.
3. Seni dan ilmu yang mewakili sebuah kebudayaan secara visual.



Gambar 2.12. Foto Etnofotografi “Luluh lantah”

Sumber : www.vadin.multiply.com

2.5. Tinjauan Data

2.5.1. Analisa Data Kualitatif

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan-

urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan.

Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

1. Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ialah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori, tahap ini dikenal sebagai “grounded theory research”.
2. Sebaliknya pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variable, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya.

Melihat sifatnya, pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum, dan berubah-ubah / berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Kesimpulannya, desain hanya digunakan sebagai asumsi untuk melakukan penelitian, oleh karena itu desain harus bersifat fleksibel dan terbuka. Dan data pada pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, artefak dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan. Sampel kecil merupakan ciri pendekatan kualitatif karena pada pendekatan kualitatif penekanan pemilihan sample didasarkan pada kualitasnya bukan jumlahnya. Oleh karena itu, ketepatan dalam memilih sample merupakan salah satu kunci keberhasilan utama untuk menghasilkan penelitian yang baik. Sampel juga dipandang sebagai sample teoritis dan tidak representative. Menggunakan teknik observasi atau dengan melakukan observasi terlibat langsung, seperti yang dilakukan oleh para peneliti bidang antropologi dan etnologi sehingga peneliti terlibat langsung dengan yang diteliti. Dalam praktiknya, peneliti akan melakukan review terhadap berbagai dokumen, foto-foto dan artefak yang ada. Interview yang digunakan ialah interview tertutup. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti tidak mengambil jarak dengan yang diteliti. Hubungan yang dibangun didasarkan pada saling kepercayaan. Dalam praktiknya, peneliti melakukan hubungan dengan yang diteliti secara intensif. Apabila sample itu manusia, maka yang menjadi responden diperlakukan sebagai partner bukan obyek penelitian. Dan kesimpulannya bahwa pendekatan kualitatif banyak memakan waktu,

reliabilitasnya dipertanyakan, prosedurnya tidak baku, desainnya tidak terstruktur dan tidak dapat dipakai untuk penelitian yang berskala besar dan pada akhirnya hasil penelitian dapat terkontaminasi dengan subyektifitas peneliti. Analisa data kualitatif diperoleh melalui proses interview untuk memperoleh dekskripsi pemaparan data mengenai sejarah Kampung Sade dengan orang yang memiliki peranan dan memiliki pengetahuan mengenai kampung sade yaitu pemimpin adapt Desa wisata Sade yang bernama Ame Kurnia Sang Aje. Juga dilakukan interview kepada salah satu konsumen yang memiliki potensial terhadap buku ini yaitu desainer dan pemilik Boutique Rumah Tenun. Adapun daftar pertanyaan yang diajukan sebagai berikut :

Interview mengenai Sejarah Kampung Sade kepada pemimpin adat Ame Kurnia Sang Aji. Interview dilakukan tanggal 10 Maret berlokasi di Desa Wisata Sade pada pukul 16.00 WITA.

1. Q : Kampung Sade berdiri di tahun ?

A : Kampung Sade telah ada sejak tahun 1079 sebelum masehi.

2. Q : Bagaimana sejarah terbentuknya Desa Wisata Sade ?

A: Kampung ini didirikan oleh 5 orang tokoh yaitu Ame Ratu Sang Aji, Ame Bongo, Ame Supatri, Ame Suale, Raden Jero Ardike. Pada masa peperangan kerajaan lombok, orang-orang pada masa itu mencari tempat perlindungan yang aman. Karena belum adanya bangunan permanent maka mereka memutuskan untuk mencari perlindungan di daerah pergunungan. Dan kelima orang inilah yang menemukan tempat ini, yang sebelumnya telah berpenduduk dihuni oleh generasi keturunan dari perkawinan orang brima dengan penduduk Sasak. Nama Sade ini juga diambil dari bahasa Jawa kuno, berasal dari kata Kusada yang memiliki arti obat. Kini kampung Sade telah dihuni dengan jumlah penduduk 216 kepala keluarga dan berkat bantuan pemerintah, pembangunan dan fasilitas disini telah dilengkapi penerangan, listrik, MCK, dan selanjutnya akan dibangun panggung pegelaran untuk semakin meningkatkan kenyamanan tamu saat berkunjung ke sini. Akhirnya dengan publikasi mereka yang

telah berkunjung kesini dan melalui internet kampung ini banyak dikenal dengan istilah Desa Wisata Sade.

3. Q : apa pekerjaan utama penduduk sini ?

A : mereka sehari-hari bekerja sebagai petani dan beternak, dan sebagian besar perempuan disini juga melakukan kegiatan menenun, selain mereka dapat menambah penghasilannya juga sebagai pengisi waktu senggang.

4. Q : lalu bagaimana awal terciptanya sebuah tenunan di kampung ini?

A : Asal muasal tenunan dilatarbelakangi pada masa dahulu, kawasan ini banyak ditumbuhi pohon kapas. Biji kapas itu kemudian dimanfaatkan sebagai benang yang merupakan bahan dasar tenunan. Sudah sejak zaman nenek moyang tradisi menenun di kampung ini ada, awalnya tenunan tersebut untuk memenuhi kebutuhan sandang kemudian berkembang menjadi salah satu syarat untuk melengkapi ritual keagamaan atau adapt istiadat dalam masyarakat Sasak.

Kesimpulan : Kampung Sade telah ada sejak tahun 1079 sebelum masehi, yang didirikan oleh lima orang tokoh yaitu Ame Ratu Sang Aji, Ame Bongo, Ame Supatri, Ame Suale, Raden Jero Ardike. Kini kampung Sade telah dihuni dengan jumlah penduduk 216 kepala keluarga, mereka sehari-hari bekerja sebagai petani dan beternak, dan sebagian besar perempuan disini juga melakukan kegiatan menenun, selain mereka dapat menambah penghasilannya juga sebagai pengisi waktu senggang. Didukung dengan keadaan lingkungan di sekitar lingkungan mereka yang banyak ditumbuhi pepohonan kapas semakin mempermudah proses pembuatan tenunan di kampung Sade.

Interview kepada salah satu konsumen yang memiliki nilai potensial dan ketertarikan terhadap perancangan buku yaitu seorang Desainer sekaligus pemilik Boutique Rumah Tenun bernama Linda Hamidy. Interview dilakukan tanggal 5 Maret berlokasi di Boutique Rumah Tenun pada pukul 14.00 WITA.

1. Q : Hal apa saja yang menarik untuk ditampilkan sebagai isi buku pada prancangan buku tenun ikat khas Sade ini ?

A : Sade sekarang sudah menjadi desa wisata yang cukup terkenal, untuk tenunan atau karya tenunnya memang agak sedikit ketinggalan dibanding dengan desa Sukarare yang sudah mempunyai alat tenun yang besar sekali itu. Tapi yang menjadi daya tarik tersendiri yang saya juga rasakan sebagai orang yang suka dengan kerajinan, di kampung itu suku Sasak itu sendiri masih mempertahankan dan masi kental adat kebudayaannya. Sehingga melalui hal itu tenunan disana memiliki daya tarik tersendiri, memiliki ciri khas. Jadi mungkin nanti untuk isi bukunya bisa diceritakan sejarahnya, alat-alat yang tradisional yang digunakan disana, mungkin cerita-cerita motif khas di Sade. Juga dengan tampilan foto-foto kan yah? Iya mungkin dengan dukungan foto yang diambil disana bisa menjadi tambah bagus.

2. Q : Belum banyak buku yang membahas mengenai tenun khas Lombok, apatangapan mba Linda pada perancangan buku ini ?

A: Baik sekali. Iya memang yah untuk informasi mengenai tenun Lombok itu sulit sekali dicari, mungkin karena belum ada orang ahli kebudayaan yang ingin meneliti serius kerajinan tenun ini. Saya sebagai desainer juga kurang paham, tapi saya membantu para pengrajin tenun Untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan cara saya membeli kainnya dan saya produksi sendiri. Kan tau sendiri, kalau pendapatan pengrajin tenun itu tidak seberapa bahkan sedikit sekali, nah untuk itu saya membantu mereka dan memperkenalkan kerajinan ini. Nanti kalau buku ini sudah ada bisa menjadi tambahan buku untuk perpustakaan dan dinas pariwisata disini, juga sebagai referensi bagi mereka yang menyukai tenunan. Khususnya anak muda masa sekarang ini, saya sudah mencoba mendesain beberapa baju dengan desain masa kini untuk mereka yang muda-muda

tapi tetap saja banyak yang kurang memiliki rasa memiliki kebudayaan sendiri ini, tapi mungkin bukan karena factor itu saja, di lain sisi juga tingkat belanja masyarakat Lombok juga masi sangat rendah, jadi mereka juga mungkin berfikir seribu kali untuk membeli baju. Yah tanggapan saya buku ini baik sekali, harapan saya buku ini dapat memberi informasi mengenai kerajinan tenun tradisional yang menarik.

3. Q : Bagaimana dengan peminat kerajinan tenun?apakah banyak yang suka dan tertarik ?

A: Kerajinan tenun khas Lombok banyak peminatnya. Trlebih para pejabat daerah disinibanyak yang mencari baju kesini, karena memang pemerintah sekarang sudah menggalangkan pemakaian kain tenun sebagai busana kantor yang wajib dikenakan. Pada waktu pameran juga mereka rata-rata suka dengan tenun, karena mungkin setiap kain kan memiliki ciri masing-masing, beda-beda di setiap daerahnya, jadi mereka ada ketertarikan tersendiri untuk memiliki.

4. Q : Poduk jadi nya banyak yang dikreasikan ?

A : iya produknya banyak yang dikreasikan, saya mengikuti perkembangan mode aja. Tapi saya jgpunya produk model baju yang tidak saya kreasikan dan biasanya yang mencari baju seperti itu juga ada, jadi selera konsumen itu relatif.

5. Q : hal apa yang sekiranya dapat memberi kesan modern untuk ditampilkan dalam buku ?

A : mungkin bisa dicoba dengan menampilkan desain yang menarik dengan adanya foto-foto juga bisa memberi kesan modern. Kan ada bagian produk jadi, dengan menampilkan produk-produk Rumah Tenun juga kamu bisa menampilkan unsur modern dari tenunan itu sendiri.

Kesimpulan : Informasi mengenai kerajinan tenun ikat khas Lombok masih jarang ditemui, buku tenun ini dapat menambah koleksi buku untuk perpustakaan dan dinas pariwisata di Lombok barat, juga sebagai referensi bagi mereka yang menyukai tenunan. Khususnya anak muda masa sekarang ini, sehingga dapat semakin mengenal kebudayaan lokal dan mulai belajar melestarikannya dengan menghargai tenunan mengenal pengrajinnya dan mulai berpartisipasi ikut menggunakan produk tenunan itu sendiri.

2.5.2. Analisa SWOT

Analisa SWOT adalah analisa yang sangat dikenal dalam proses pembuatan strategi. Analisis SWOT (singkatan bahasa Inggris dari strengths, weaknesses, opportunities, dan threats) adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Proses ini mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai suatu tujuan. Adapun beberapa manfaat daripada analisa SWOT adalah :

- a. Untuk menganalisis kesempatan/peluang dan kekuatan dalam membuat rencana jangka panjang.
- b. Untuk mengatasi ancaman dan kelemahan yang mempunyai kecenderungan menghasilkan rencana jangka pendek, yaitu rencana untuk perbaikan.

Analisa SWOT pada perancangan buku ini adalah mengambil sample buku tenun dengan judul Tenun Tradisional Nusa Tenggara Barat yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Nusa Tenggara Barat. Dan hasil kajian analisa tersebut diuraikan sebagai berikut :



Gambar 2.14. Buku Tenun Tradisional

Tabel 2.14. Analisa SWOT Buku Tenun Tradisional

	Buku Tenun Tradisional NTB	Buku Eksotisme Tenun Dedare Sasak
Streght	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelengkapan informasi verbal yang disampaikan dalam buku. 2. Sebagai buku referensi mengenai kerajinan tenun di Lombok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan foto-foto sebagai point interest. Dari cerita unik dan sejarah sampai pada produk jadi nya sebuah tenunan. 2. Desain buku yang menarik. Dengan menambahkan elemen custom pada buku yaitu potongan kain tenun ikat. 3. Buku akan dijilid hardcover 4. Dapat menjadi sumber referensi dan melengkapi kajian pustaka tenun Sasak.
Weakness	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku tidak memiliki tampilan layout dan desain yang menarik. 2. Buku hanya dijilid softcover 3. Tidak lengkapnya tampilan visualisasi foto yang menampilkan aktifitas pengrajin tenun. 4. Visualisasi foto yang hanya menggambarkan corak khas ragam hias. 	Kurangnya waktu dalam pencarian data untuk menggali sumber data sebanyak mungkin untuk dalam kelengkapan informasi dalam buku.
Opportunity	Semakin banyak event-event yang diadakan pemerintah dan dinas pariwisata dalam memperkenalkan kebudayaan dan kerajinan, dan buku ini dapat sebagai sumber referensi yang informatif.	Semakin banyak event-event yang diadakan pemerintah dan dinas pariwisata dalam memperkenalkan kebudayaan dan kerajinan, dan buku ini dapat sebagai sumber referensi yang informatif.
Threat	- Kurang adanya peranan dan ketertarikan generasi muda sebagai penerus daripada pelestarian kebudayaan.	- Kurang adanya peranan dan ketertarikan generasi muda sebagai penerus daripada pelestarian kebudayaan.